

MELIHAT EKSISTENSI DAN GELIAT BANGUNAN PENINGGALAN CAGAR BUDAYA : KONTESSTASI PASAR BERINGHARJO DENGAN PERTOKOAN MODERN DI KAWASAN MALIOBORO

Jurnal Analisa Sosiologi
April 2022, 11(2):229-250

Rahmah Istiqomah¹, Pitaloka Ainun Yasmin², Dian Wikananto³

Abstract

One tangible form of the rapid development of the city of Yogyakarta is the proliferation of modern shops. Increased development can increase regional per capita income, but also has negative implications for the preservation of cultural heritage in the form of cultural heritage buildings, namely Beringharjo Market. This paper focuses on how to strike a balance between preserving urban heritage and increasing the rate of urban economic growth. Real estate under economic rule and capitalism has structural forces and forms of agency combined to form the most powerful factors influencing the shape of the metropolitan area. A qualitative approach with a case study method is used in this study to see how the contestation and socio-cultural adaptation in the Beringharjo Market area, Jalan Malioboro, Yogyakarta City, Yogyakarta Special Region. This study uses the theory production of space which was coined by Henri Lefebvre as an analytical tool. This research is interesting because it reveals the rapid development towards a modern urban form in the middle of an area that is still thick with traditional urban heritage. The results showed that the massive growth of modern shopping buildings in the Malioboro area could threaten the existence and socio-cultural values found in Beringharjo Market.

Keywords: *Beringharjo, Contestation, Modern, Market*

Abstrak

Salah satu bentuk nyata dari pesatnya pembangunan di Kota Yogyakarta adalah menjamurnya pertokoan modern. Peningkatan pembangunan dapat meningkatkan pendapatan per kapita daerah, namun juga mempunyai implikasi negatif terhadap kelestarian peninggalan perkotaan berupa bangunan cagar budaya yaitu Pasar Beringharjo. Tulisan ini berfokus pada bagaimana langkah agar tercapai keseimbangan antara kelestarian peninggalan perkotaan dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi perkotaan. Real estate di bawah para penguasa ekonomi dan kapitalisme memiliki kekuatan struktural dan bentuk agensi yang digabungkan untuk menjadikan faktor paling kuat guna mempengaruhi bentuk wilayah metropolitan. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini guna melihat bagaimana kontestasi sosio kultural serta adaptasi di kawasan Pasar Beringharjo, Jalan Malioboro, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan

¹²³Program Studi Sosiologi, Universitas Gadjah Mada

¹rahmahistiqomah@mail.ugm.ac.id

teori produksi ruang yang dicetuskan oleh Henri Lefebvre sebagai pisau analisis. Penelitian ini menjadi menarik karena menguak pesatnya pembangunan menuju bentuk perkotaan modern di tengah-tengah wilayah yang masih kental akan peninggalan perkotaan tradisional. Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan bangunan pertokoan modern di kawasan Malioboro yang masif dapat mengancam eksistensi dan nilai sosio kultural yang terdapat pada Pasar Beringharjo.

Kata Kunci: Beringharjo, Kontestasi, Modern, Pertokoan

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan bangunan ke arah yang lebih modern guna mendukung kegiatan perekonomian (Lillevold and Haarstad 2019). Statistik laporan perekonomian Bank Indonesia Mei 2021 menunjukkan bahwa perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada triwulan I 2021 mengalami peningkatan akibat komponen investasi baik berupa bangunan maupun non bangunan (Bank Indonesia 2021). Berdasarkan data terakhir tersebut, tercatat pertumbuhan ekonomi DIY meningkat sebanyak tumbuh 0,86% (qtq), angka ini relatif lebih baik dibanding Jawa (-0,83%; yoy) (Bank Indonesia 2021). Hal ini juga diperkuat dengan data dari Bappenas dalam Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) yang menyatakan bila angka produk domestik regional bruto (PDRB) terus meningkat dalam kurun waktu 2013-2016. Nilai proyeksi PDRB tahun 2015 sebesar Rp 27.13 triliun dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp 28,75 triliun. Perkembangan PDRB DIY mengalami kenaikan setiap tahun, hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekonomi di DIY semakin mengalami kemajuan. Kenaikan PDRB DIY ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya melalui investasi. Investasi banyak digunakan untuk memacu perkembangan kegiatan-kegiatan ekonomi DIY baik industri, pariwisata, perdagangan, ataupun pendidikan (Bappenas 2016).

Pada Provinsi DIY sendiri, Kota Yogyakarta memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,40% dibandingkan kabupaten lainnya, di posisi kedua terdapat Kabupaten Bantul dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,15%. Selanjutnya, terdapat Kabupaten Sleman sebesar 6,11%, Kabupaten Kulon Progo sebesar 5,39%, dan terakhir

Kabupaten Gunung Kidul sebesar 5,01% (Bappenas 2016). Data menunjukkan bahwa tekstil dan produk tekstil, furniture, pariwisata, serta ekonomi kreatif merupakan produk unggulan yang banyak diperdagangkan di kawasan ini (Pemda DIY 2020). Pesatnya pembangunan Kota Yogyakarta ini tidak lepas dari kepentingan kemajuan ekonomi yang ditandai dengan pembangunan infrastruktur penunjang aktivitas ekonomi berupa pertukaran dan transaksi dagang (Haig 1926; Lillevold and Haarstad 2019). Penggunaan lahan oleh sektor perdagangan mencapai 468,02 ha di tahun 2019, lebih luas 144,39 ha dibandingkan tahun 2018 (Bappeda 2021). Ini artinya, terjadi banyak pembangunan infrastruktur yang berkaitan dengan sektor perdagangan.

Pembangunan infrastruktur yang masif guna mendukung kegiatan ekonomi banyak ditemui di sepanjang kawasan Tugu hingga Jalan Malioboro, kondisi ini dibuktikan dengan banyaknya pertokoan modern serta hotel di kawasan ini. Pada kawasan Malioboro, terdapat peninggalan pusat aktivitas perekonomian lama yaitu pasar tradisional Beringharjo. Pasar Beringharjo tetap beroperasi secara normal guna melakukan aktivitas transaksi hingga saat ini. Keberadaan pasar ini unik karena dapat bertahan meskipun terletak di tengah-tengah bangunan modern berupa pertokoan serta hotel yang tumbuh menjamur di sekitar kawasan ini. Meskipun begitu, perlu diperhatikan bahwa keberadaan pasar tradisional di tengah-tengah pertokoan modern ini akan menimbulkan konteks kerentanan (*vulnerability context*). Kerentanan ini disebabkan karena adanya kontestasi nilai sosio kultural antara Pasar Beringharjo dan pertokoan modern di kawasan Malioboro. Di satu sisi, Pasar Beringharjo tetap merawat kelestarian peninggalan perkotaan berupa konsep kosmologi jawa *Catur Sagatra*. Namun di sisi lain, eksistensi Pasar Beringharjo semakin tergerus dengan kontestasi simbol perkotaan modern di sekitarnya.

Menurut Lefebvre (1991) dan Gottinger (1994) aktivitas jual beli dan kepemilikan tanah yang kemudian dikembangkan sebagai area aktivitas ekonomi maupun kegiatan lainnya, merupakan kekuatan percepatan utama dalam produksi ruang. Proses kapitalisme memperluas cara untuk mendapatkan keuntungan ke dalam bentuk properti tanah dan pasarnya telah mengubah aset ini menjadi kawasan kepemilikan atas subjek tertentu

(*real estate*). Kepemilikan tanah yang strategis dengan kondisi peluang tinggi dapat memberikan keuntungan yang besar dari proses ekonomi seperti perbankan, pasar, pertokoan, kantor bisnis dan sejenisnya.

Ruang-ruang dalam masyarakat adalah sesuatu yang diproduksi secara sengaja (Lefebvre, 1991). Bagi Lefebvre ruang tersebut merupakan hasil dari sebuah kegiatan dalam lingkup ekonomi dan teknis operasional yang besar, karena itu juga merupakan produk politik serta ruang-ruang strategis. Kehadiran ruang-ruang untuk aktivitas sosial ekonomi merupakan prasyarat dan hasil dari suprastruktur sosial. Hubungan kepemilikan properti seperti bumi maupun tanah berkaitan erat dengan perubahan bentuk atas properti tersebut untuk menunjang aktivitas sosial ekonomi di dalamnya. Melalui barang-barang kebutuhan yang digunakan oleh masyarakat, maka ruang merupakan alat produksi, jaringan pertukaran dan aliran pasokan bahan penunjang yang ditentukan oleh keberadaan ruang menguntungkan tersebut.

Mengutip dalam lelandais (2014) pendapat mengungkapkan bahwa transformasi dalam konteks urban membawa pada sebuah evolusi yang berimplikasi pada tumbuhnya prevalensi pemikiran neoliberal kota. Kebijakan neoliberal membuka kesempatan pada terfasilitasinya komersialisasi ruang yang kemudian mengubahnya pada bentuk yang dapat diukur secara materi. Kebijakan neoliberal juga membuka ruang kepada pemilik modal untuk mengumpulkan akumulasi modal dari proses-proses sosial dalam sebuah bangunan atau ruang yang dikomersialisasi. Fenomena perkembangan wilayah perkotaan yang pesat telah membawa pada investasi besar-besaran pada daerah-daerah yang dinilai produktif. Realitas tersebut ternyata mendatangkan isu penting yaitu parahnya kerentanan terhadap perubahan tata ruang yang dianggap esensial bagi masyarakat.

Lefebvre mengenalkan tiga komponen yang terdapat dalam ruang sebagai hasil dari tindakan sosial masyarakat yang berkepentingan. Lefebvre mengungkapkan tiga komponen tersebut adalah *triad conceptions of space* yaitu *spatial practice* (praktik spasial), *representations of space* (representasi ruang), dan *representational spaces* (ruang representasional). *Spatial practice* (praktik spasial) merupakan aktivitas yang terjadi dalam suatu ruang, dapat berupa sirkulasi fisik atau material, pertukaran maupun

interaksi sosial yang berjalan secara terorganisir untuk menjamin proses produksi dan reproduksi kebutuhan sosial. *Representations of space* (representasi ruang) merupakan ruang dominan dalam masyarakat yang dibentuk secara sengaja oleh mereka para subjek yang mempunyai kepentingan dan pengetahuan tertentu seperti saintis, perencana, urbanis, teknokrat, seniman, maupun insinyur sosial. Kecenderungan konsepsi ruang yang dibentuk menekankan pada sistem bahasa dan tanda. *Representational spaces* (ruang representasional) merupakan ruang kehidupan dalam aktivitas sehari-hari yang dihayati melalui gambar dan tanda karena ada penghuni disana. Tiga elemen ini saling menunjukkan hubungan interkoneksi satu dengan yang lainnya (Lehtovuori, 2005).

Ruang-ruang dan beberapa bangunan dari kota yang bersejarah merupakan bagian kecil dari dunia urbanisasi, namun juga merupakan identitas nasional dan lokal sebagai tempat memori dan nilai sosial, serta sebagai magnet bagi kegiatan ekonomi dan kreatif. Fakta sosial fisik tersebut berguna untuk menunjang proses-proses sosial masyarakat pendukungnya (Bandarin and Oers 2012). Bangunan bersejarah di kota memiliki cara kerja seperti lanskap memori (Halbwachs and Coser 1992) yang tidak hanya berfungsi sebagai artefak masa lalu, namun juga memiliki hubungan rasional dengan orang-orang di sekitar tempat tersebut karena berkenaan dengan pengalaman historis lewat ingatan (Lillevold and Haarstad 2019).

Studi sebelumnya pernah dilakukan di Kota Røros, Norwegia Tengah. Kota tersebut merupakan pusat kota kayu bersejarah yang berasal dari abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Studi sebelumnya mengatakan bila keterlekatan terhadap suatu tempat bersejarah di Kota Røros berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan di kota tersebut. Pemerintah setempat melarang pembangunan pusat perbelanjaan karena bertentangan dengan prinsip kekompakan, ruang bersama, serta pembatasan transportasi pribadi yang telah lama mereka anut (Lillevold and Haarstad 2019). Dengan kata lain, penataan ulang kota di masa depan harus sesuai dengan warisan sejarah yang terdapat di kota tersebut guna merawat ingatan agar pengalaman historis orang-orang di kota tersebut tidak luntur tergerus kehidupan yang modern. Oleh karena itu, penting untuk melakukan

pelestarian ruang serta bangunan bersejarah di suatu kota. Hubungan kerjasama yang baik antara pemangku kepentingan dan perumus kebijakan diperlukan berkenaan dengan hal ini (Maxim and Chasovschi 2021).

Studi mengenai produksi ruang pernah dilakukan di Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi tersebut berusaha mengaplikasikan konsep *lived space*, *perceived space*, dan *conceived space* dalam konteks pemukiman di Kotagede (Utomo, 2014). Dalam studi tersebut, dijelaskan bila *lived space* Kotagede terletak pada simbol-simbol serta suasana Jawa kuno dalam lingkungan pemukiman. Sementara itu, *perceived space* terlihat dari adanya pendhapa rumah yang sekaligus difungsikan sebagai perusahaan kerajinan. Terakhir, *conceived space* terletak pada keteraturan melalui konsep Catur Sagatra. Studi serupa turut dilakukan di Bandung, Jawa Barat, lewat pembangunan kembali alun-alun menjadi pusat keagamaan dengan cara menghilangkan orang-orang terpinggirkan yang berprofesi sebagai pekerja seks. Studi tersebut banyak menyoroti perspektif konflik masyarakat sipil dan pemerintah (Lim dan Padawangi, 2008). Studi lain menyoroti produksi ruang yang berubah pada kasus pusat-pusat perbelanjaan di Indonesia, khususnya pada bulan ramadhan (Schmidt, 2012). Penelitian lain yang dilakukan di Surabaya menunjukkan adanya hibriditas sosial bernama ‘Kampung Kota’ di mana terdapat perkampungan menyerupai pedesaan yang terletak di tengah kota. Ruang ini bukan merupakan perkampungan kumuh dan merupakan rumah bagi pekerja industri yang bekerja di pusat kota (Damayanti, 2017).

Berdasarkan rangkaian studi terdahulu di atas, tulisan ini bermaksud memberikan kebaruan berupa analisis produksi ruang yang dilakukan di Pasar Beringharjo. Secara spesifik, tulisan ini berfokus kepada bagaimana kontestasi nilai sosio kultural antara Pasar Beringharjo dengan pertokoan modern di sekitar kawasan Malioboro dan adaptasi Pasar Beringharjo agar tetap bertahan di tengah-tengah pertokoan modern sekitar kawasan Malioboro ini. Pemilihan Pasar Beringharjo sebagai objek penelitian didasarkan karena Pasar Beringharjo cukup merepresentasikan adaptasi ruang yang dilakukan tanpa meninggalkan sisi tradisional ruang tersebut. Alur tulisan bermula dari penjelasan atas ketimpangan antara pertokoan modern di sekitar malioboro dan keberadaan Pasar Beringharjo secara

umum. Kemudian, tulisan ini akan memaparkan adaptasi yang dilakukan oleh Pasar Beringharjo, namun tetap tidak meninggalkan sisi autentiknya. Terakhir, tulisan ini mengarah pada model tatanan perkotaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomis, namun tetap melestarikan nilai-nilai serta peninggalan perkotaan tradisional. Model tersebut nantinya dapat digunakan sebagai gambaran implementasi ruang kultural di tengah-tengah perkotaan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus guna menghasilkan deskripsi komprehensif dan mendalam mengenai kelestarian eksistensi Pasar Beringharjo sebagai pasar tradisional (sekaligus peninggalan Kesultanan Ngayogyakarta) di tengah persaingan dengan toko modern di sepanjang Jalan Malioboro. Metode studi kasus memungkinkan untuk mempertahankan karakteristik yang menyeluruh dan bermakna dari peristiwa atau kejadian sesungguhnya pada kehidupan sosial masyarakat seperti cerita hidup seseorang, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, serta dinamika sosial masyarakat lainnya (Yin 2011). Secara umum terdapat beberapa kasus (objek perhatian dalam studi kasus) yang mencakup seperti individu, organisasi, proses, program, lingkungan, institusi, dan peristiwa tertentu (Yin 2018). Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua cara. Data primer menggunakan metode observasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka dengan memanfaatkan laporan resmi pemerintah atau lembaga non-pemerintah serta penelitian terdahulu. Artikel ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Terdapat tiga tahap dalam melakukan proses analisis data yaitu reduksi data, menampilkan data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tentang Pasar Beringharjo

Sumintarsih et al. (2007) menyebutkan bahwa Pasar Beringharjo sebelumnya mendapat julukan sebagai Pasar *Gedhe*. Pasar *Gedhe* menjadi pusat kegiatan transaksi dan perdagangan ekonomi masyarakat Kota Yogyakarta yang sudah berjalan sejak masa pemerintahan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, tepatnya sejak pemerintahan Hamengkubuwono I. Keberadaan Pasar *Gedhe* menunjukkan usia yang sudah sangat lama, namun demikian realitas tersebut tidak menyurutkan geliat aktivitas sosial ekonomi yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli hingga saat ini. Keberadaan Pasar *Gedhe* yang nampak seperti di Kota Yogyakarta juga dapat dijumpai di Kota Solo sebagai bagian dari wilayah administratif Kesultanan Surakarta Hadiningrat di mana keberadaan pasar tersebut merupakan dari komponen tata perkotaan di Jawa.

Pasar Beringharjo (sebelumnya mendapat julukan sebagai Pasar *Gedhe*) merupakan bangunan yang termasuk dalam konsep *Catur Sagatra*. *Catur Sagatra* merupakan konsep kosmologi Jawa yang terdiri atas empat instrumen pokok penyusun ibukota yang diwujudkan dalam bentuk bangunan dan ruang yaitu keraton, Masjid *Gedhe* Kauman, Alun-alun, dan Pasar Beringharjo. Menurut Suryanto (2015) terdapat makna simbolik yang menyertai fungsi dari bangunan tersebut, di mana keraton sebagai pusat kekuasaan politik yang dipimpin oleh sultan. Masjid *Gedhe* Kauman sebagai pusat spiritualitas dan keagamaan. *Alun-alun* sebagai pusat kebudayaan dan berkumpulnya masyarakat, dan yang terakhir Pasar Beringharjo merupakan pusat dari aktivitas ekonomi antara pedagang dan pembeli.

Status kepemilikan Pasar Beringharjo adalah milik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Secara historis Pasar Beringharjo mengalami tiga kali masa perubahan fisik dan kondisi bangunan yaitu sebelum tahun 1925, tahun 1925-1990, dan setelah tahun 1990. Penetapan Pasar Beringharjo sebagai salah satu bangunan cagar budaya di Kota Yogyakarta adalah sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011. Keputusan tersebut menetapkan Pasar Beringharjo sebagai bangunan cagar budaya dan melalui Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan upaya

pembinaan dan pengawasan dalam kaitannya dengan masalah kelestarian baik secara fisik maupun fungsinya.

PEMBAHASAN

Dinamika Kawasan Malioboro Dalam Perspektif *The Production of Space* Henri Lefebvre

Kawasan Malioboro merupakan sebuah ruang yang memberikan berbagai aktivitas masyarakat tidak hanya sekedar menikmati riuh kota maupun interaksi yang saling menguntungkan antar sesama subjek manusia. Pertokoan Modern merupakan salah satu elemen penunjang di kawasan tersebut selain terdapat bangunan lain seperti kantor pemerintahan, perbankan, industri, dan Pasar Beringharjo sendiri. Perkembangan pertokoan modern di Kawasan Malioboro yang tumbuh subur dan geliat aktivitas sosial yang signifikan tidak lepas dari pengaruh subjek yang berkepentingan seperti pemerintah yang melahirkan kebijakan berorientasi ekonomi, pengembang, investor, maupun pemilik tanah atau bangunan.

Kawasan Malioboro semakin hari menunjukkan perubahan menjadi ruang terbuka yang beragam, tidak hanya sebagai tempat jual-beli dan daerah wisata, kawasan Malioboro sekaligus menjadi tempat kontestasi relasi kontrol kekuasaan. Hal ini sejalan dengan Soja (2008) yang merujuk mengenai istilah *cityspace*, yakni “ruang kota sebagai fenomena historis-sosial-spasial”. Artinya, Malioboro dan Pasar Beringharjo hadir sebagai ruang dengan peran spasial penting dalam membentuk kontrol kuasa. Dalam tahap wacana, bentuk kontrol ini sering dilakukan oleh kelompok dominan spasial yang berusaha merebut makna dari sebuah ruang guna kepentingan pribadi. Realitas tersebut dapat dilihat seperti pada pembangunan masif atau renovasi yang bertentangan dengan nilai asli dari sebuah ruang tersebut.

Seperti yang digagas oleh Lefebvre (1991) dalam pandangannya tentang produksi ruang (*Production of Space*) bahwa ruang sosial merupakan sesuatu yang dibentuk dan diproduksi secara sengaja oleh para subjek yang berkepentingan. Ruang akan terbentuk sebagai hasil dari hubungan material dan relasi ekonomi yang menggunakan tanah (bumi) sebagai alat produksi kapital. Aktivitas tersebut secara langsung akan

memberikan keuntungan kapital bagi pemiliknya dan secara kontinyu akan mereproduksi kegiatan dalam ruang-ruang yang menguntungkan tersebut. Oleh karena itu ruang menjadi alat permainan baru dari sebuah dinamika kekuasaan (Biagi, 2020).

Bagi Lefebvre terdapat tiga komponen yang menjadi landasan tentang bagaimana proses produksi ruang tersebut berjalan dalam kaitannya pada Kawasan Malioboro, yang kemudian diuraikan sebagai berikut :

1) *Spatial practice* (Praktik Spasial)

Aktivitas sosial dalam ruang di sepanjang Kawasan Malioboro merujuk pada pengaruh masyarakat ketika berada dalam kawasan itu. Aktivitas sosial tersebut berbentuk interaksi sosial antar subjek yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Bangunan pertokoan modern di sepanjang kawasan malioboro merupakan medium terjadinya pertukaran sosial ekonomi antara pengunjung dengan pemilik toko. Aktivitas ekonomi dalam pertokoan modern memberikan proses sirkulasi materi berupa uang dari adanya pertukaran ekonomi dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi barang seperti pakaian, peralatan, hiburan, makanan, serta konsumsi simbol dan tanda modernitas ketika memasuki bangunan mall. Oleh karena itu tumbuhnya bangunan pertokoan modern yang menawarkan berbagai fasilitas dan kebutuhan menjadikan kawasan Malioboro menjadi semakin produktif.

Pada praktik spasial, Lefebvre menyebutnya sebagai ruang yang dihayati (*lived space*) karena merupakan modifikasi atas kehidupan keseharian. Pada Kawasan Malioboro, *lived space* dapat dirasakan langsung melalui citra dan simbol terkait. Ini terlihat saat memasuki dan berada di kawasan malioboro. Terdapat suasana hiruk pikuk oleh mereka yang hadir disana yang dilakukan oleh banyak manusia secara terus-menerus.

Penataan Kawasan Malioboro yang semakin rapi juga berkontribusi pada praktik sosial yang berlangsung. Selain tumbuhnya bangunan pertokoan modern, fasilitas penunjang yang disediakan pemerintah memberikan nilai tambah terhadap interaksi

sosial yang terjadi dalam ruang tersebut. Pertokoan modern dan tata ruang yang rapi memberikan efek kesan visual ruang yang semakin menarik ketika berada disana. Oleh karena itu terjadi sebuah jaringan interaksi dan komunikasi antara ruang dengan manusia maupun hubungan produksi dan pertukaran (Goonewardena et al, 2008)

2) *Representations of space* (Representasi Ruang)

Representasi ruang merupakan sebuah kawasan yang dibentuk secara sengaja dengan menghadirkan berbagai makna di dalamnya. Representasi yang muncul dalam ruang tersebut merupakan sesuatu yang dikonseptualisasikan oleh mereka yang mempunyai kemampuan pengetahuan maupun relasi kuasa yang besar atas pengaruh yang diberikan. Goonewardena et al (2008) menyebutkan bahwa representasi ruang muncul pada level diskursus yang terdiri atas bentuk-bentuk yang dibahasakan seperti deskripsi, definisi, khususnya mengacu pada pemikiran tentang ruang.

Kawasan malioboro yang semakin berkembang dan modern di mana banyak bangunan penunjang aktivitas jual beli merupakan hasil konsepsi tentang idealitas kawasan tersebut. Pemerintah Kota Yogyakarta merupakan pemangku kepentingan yang berhak mengatur, penyandang dana, dan subjek yang mempunyai relasi kuasa penuh terhadap kawasan tersebut. Para pemilik toko, investor, maupun pengembang juga merupakan subjek agen lain, dalam hal ini sebagai pihak yang diuntungkan melalui aktivitas di dalam bangunan yang produktif. Insinyur sosial, perekayasa maupun ahli teknologi adalah mereka para ahli yang mengambil peran dalam melakukan desain disana. Oleh karena itu konsepsi muncul dari berbagai subjek yang mempunyai kepentingan dan kontribusi terhadap wajah dan fungsi Kawasan Malioboro sebagai ruang sosial di Kota Yogyakarta. Perkembangan Kawasan Malioboro juga merupakan *Conceived space* (ruang yang dikonsepsikan) mengingat adanya konstruksi mental dan ruang imajiner dari tempat tersebut (Lefebvre dalam Stanek, 2011). Kondisi ini lekat dengan konsep keteraturan (Utomo, 2014). Konsep keteraturan ini terlihat saat para pemangku kepentingan memindahkan pedagang kaki lima di sekitar

malioboro dan mengumpulkan mereka di satu tempat dengan alasan menunjukkan nilai historis malioboro di masa lalu sebagai kawasan untuk pejalan kaki.

3) *Representational spaces* (Ruang Representasional)

Perceived space, yaitu ketika aspek spasialitas sebuah ruang mampu dirasakan oleh alat inderawi manusia. Aspek ini berkaitan dengan simbol-simbol material yang menyusun sebuah ruang. Simbol penyusun tersebut mengacu pada proses penandaan sebuah ruang oleh tanda (materi). Oleh karena itu simbol dapat divisualisasikan dengan berbentuk karya artistik, bangunan, maupun monumen maupun sebuah lanskap yang merupakan kombinasi dari karya-karya tersebut.

Kawasan Malioboro yang disimbolkan secara material dengan adanya kawasan rekreasi, sarana dan prasarana (tempat duduk, tempat cuci tangan). Elemen-elemen simbol tersebut merepresentasikan kawasan Malioboro itu sendiri menjadi ruang interaksi yang nyaman bagi mereka yang hadir disana. Mereka juga dapat menggunakan berbagai fasilitas dan kebutuhan yang tersedia di samping kanan dan kiri melalui pertokoan modern yang berjajar secara beragam. Sementara itu, sebagai pusat wisata di kota Yogyakarta, kawasan Malioboro memiliki magnet pengunjung dan geliat aktivitas pertukaran barang dan jasa secara cepat. Representasi ruang yang mengimajinasikan Malioboro sebagai kawasan wisata yang memiliki peluang kegiatan ekonomi, akhirnya mengarahkan pada pembangunan ke arah modern ditandai dengan adanya pusat-pusat pertokoan modern yang semakin menjamur.

Kontestasi Nilai Sosio Kultural Antara Pasar Beringharjo dengan Pertokoan Modern Di Sekitar Kawasan Malioboro

Keberadaan Malioboro dan pasar Beringharjo sejatinya tidak bisa dipisahkan, karena terikat akan makna historisnya. Kawasan Malioboro pada awalnya dimaknai sebagai tempat wisata. Namun, produksi makna ini semakin meluas ke arah kontestasi perebutan ruang oleh berbagai pihak dengan kepentingan tertentu. Di Malioboro, perluasan pertokoan modern

yang semakin signifikan direfleksikan oleh kehadiran pasar modern baik dalam bentuk minimarket, supermarket, *department store*, *hypermarket* dan *mall*. Hasil pengamatan terhadap perluasan pasar modern menunjukkan, terdapat tiga kelompok pasar modern di kawasan Malioboro—yang berdekatan dengan kawasan Beringharjo, yakni pasar modern berskala lokal (Malioboro Mall), pasar modern berskala nasional (minimarket Alfamart dan Indomaret), Ramayana Department Store, dan pasar modern berskala multinasional yaitu Circle-K. Pembangunan dan perkembangan ruang-ruang baru pusat perbelanjaan modern ini tentu memberikan dampak yang merugikan bagi eksistensi pasar tradisional, baik dari kacamata persaingan pasar, maupun kelestarian Pasar Beringharjo sebagai cagar budaya di tengah ruang perkotaan. Dalam hal ini, mempertahankan bangunan pasar tradisional secara fisik, cenderung lebih mudah. Namun, mempertahankan fungsi dan nilai-nilainya ternyata jauh lebih sulit. Inilah yang menjadi tantangan pelestarian cagar budaya di tengah pembangunan ruang perkotaan (Colavitti 2018).

Cagar budaya, membawa makna yang lebih luas daripada sekedar ‘objek budaya’ itu sendiri. Istilah ini tidak hanya mencakup hasil nyata dari kegiatan budaya dan proses kreativitas artistik ilmiah, namun juga penanda lain dari identitas nasional atau kelompok. Singkatnya, cagar budaya dapat didefinisikan sebagai ‘berbagai manifestasi dari budaya yang diwariskan oleh manusia dari nenek moyangnya (Colavitti 2018). Perlu dicatat bahwa hukum cagar budaya seperti halnya pasar Beringharjo seringkali hanya berkonsentrasi pada satu aspek cagar budaya yakni wujud situs serta benda bersejarah atau arkeologi tanpa memperhatikan aspek sosio kultural yang berkaitan dengan bagaimana keterlibatan publik dalam melestarikan objek cagar budaya tersebut.

Perkembangan dan pertumbuhan kawasan pertokoan modern dengan jumlah yang relatif banyak dapat menghadirkan ketimpangan terhadap eksistensi dan nilai sosio kultural Pasar Beringharjo. Menarik kembali apa yang disampaikan oleh Henri Lefebvre dalam teori *Production of Space*, jalanan sekitar Malioboro dan kawasan Pasar Beringharjo tidak hanya dimaknai sebagai ruang secara fisik tempat berkumpul dan aktivitas jual beli saja. Namun, terjadi praktik sosial yang mengikutsertakan aktor-aktor yang

berkepentingan. Secara kepemilikan, kawasan *real estate* di Malioboro merupakan milik perseorangan. Status kepemilikan ini cenderung mempermudah pembentukan wilayah metropolitan dan perkotaan modern di kawasan tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung yang telah dilakukan, data menunjukkan bahwa bangunan *real estate* seperti pertokoan modern dan bangunan penunjang ekonomi sejenis seperti apotek dan pasar modern lebih banyak berada di sisi barat Jalan Malioboro, sedangkan pada sisi timur lebih banyak tampak bangunan perhotelan dan kantor pemerintahan yaitu Kantor DPRD dan Kantor Gubernur.

Pertumbuhan bangunan pertokoan modern di kawasan Malioboro yang pesat dan relatif banyak secara perlahan menghilangkan nilai memorial terhadap Pasar Beringharjo itu sendiri, mengingat pasar Beringharjo mempunyai sejarah panjang sebagai komponen bangunan pendukung di masa lalu. Bila pertumbuhan bangunan ini dibiarkan secara terus-menerus, nilai memorial dan makna mendalam terkait dengan filosofi jawa pada Pasar Beringharjo menjadi lenyap. Hal ini akan membawa pada pemahaman dangkal terhadap Pasar Beringharjo sebagai tempat untuk sekedar melakukan aktivitas pertukaran ekonomi dan rekreasi saja. Ini sejalan dengan teori Henri Lefebvre, di mana produksi ruang untuk subordinasi modal bertanggung jawab terhadap dampak tersamarkannya hubungan sosial kultural menjadi didominasi oleh relasi ekonomi. Ruang-ruang perkotaan di sepanjang jalan Malioboro yang awalnya diimajinasikan sebagai ruang yang memiliki nilai sosial kultural, ditambah dengan keberadaan warisan ruang budaya pasar Beringharjo menjadi pudar maknanya ketika dihadapkan dengan munculnya bangunan dan pertokoan modern.

Adaptasi Pasar Beringharjo Agar Tetap Bertahan Di Tengah-Tengah Pertokoan Modern Sekitar Kawasan Malioboro

Apapun alasannya, perlindungan terhadap cagar budaya ruang memerlukan perhatian khusus apalagi ketika berada di ruang perkotaan. Meskipun konsep keruangan merupakan konsep yang relatif baru yang mulai muncul di Eropa dan Amerika Utara sekitar tahun 1960-an, konsep keruangan secara tidak langsung juga berkaitan dengan pengelolaan

warisan, konservasi, regenerasi dan perencanaan kota-kota selama 50 tahun terakhir di seluruh dunia. Bandarin and Oers (2012) menyebutkan terdapat setidaknya lima faktor eksternal dan satu faktor internal yang menjadi landasan mengapa konservasi dan pelestarian terhadap kawasan cagar budaya perlu dilakukan. Faktor eksternal tersebut berkontribusi terhadap bagaimana eksistensi bangunan atau benda cagar budaya yang mempunyai makna dan nilai-nilai luhur universal di dalamnya. Faktor-faktor tersebut meliputi: *pertama*, perkembangan urbanisasi dalam skala global yang berjalan secara eksponensial. *Kedua*, tumbuhnya sikap peduli terhadap warisan cagar budaya yang perlu dilestarikan. *Ketiga*, kerentanan terhadap dampak perubahan iklim. *Keempat*, perubahan peran kota yang disertai dengan liberalisasi pasar. Desentralisasi dan privatisasi ruang berpotensi sebagai penggerak baru dalam pembangunan. *Kelima*, kelahiran pariwisata yang menjual potensi sejarah. *Keenam*, perkembangan paradigma baru dalam memandang cagar budaya beserta makna tersirat yang melekatnya. Dalam hal ini, cagar budaya dan makna cagar budaya tersebut patut diberikan penghargaan dan ruang yang layak.

Charles Buls dalam Colavitti (2018) sebagai pemikir urban, telah mengembangkan sebuah konsep mengenai tujuan baru ruang perkotaan di abad kedua puluh, di mana bangunan dan monumen bersejarah di wilayah perkotaan sangat rawan ‘terisolasi akibat penyakit modern’, sehingga antara bangunan bersejarah dan bangunan modern bagian dari manifestasi pembangunan perkotaan harus ditangani secara terpisah. Patrick Geddes dalam bukunya *Cities in Evolution* memberikan pemahaman mengenai konsep ‘*survey*’ guna mengetahui dan memahami kota, di mana tumpuan idenya terletak pada mekanisme menemukan dan membedah karakter kota bersejarah. Konsep ini melahirkan proses perencanaan perkotaan berbasis bukti nyata dari pembangunan perkotaan dan pelestarian cagar budaya. Penciptaan persepsi di masa modern tentang cagar budaya perkotaan juga disinggung oleh pemikir urban, Gustavo Giovannoni. Gustavo memberikan istilah ‘warisan perkotaan’ dan mendukung perlindungan warisan dalam skala perkotaan, tanpa mengecualikan pentingnya pembangunan perkotaan modern (Giovannoni 1931).

Pasar Beringharjo telah memberikan geliat eksistensi dari masa lampau hingga sekarang, yang dibuktikan dengan pergantian nama Pasar *Gedhe* hingga istilah Pasar Beringharjo yang digunakan hingga sekarang. Hal lain yang dapat menjadi penanda eksistensi Pasar Beringharjo adalah realitas persaingan yang semakin menguat antara pertokoan modern sekitar Jalan Malioboro dengan pasar tradisional ini. Pasar Beringharjo masih menjadi pusat aktivitas ekonomi baik pada level yang kecil maupun besar. Selain itu, pasar tersebut masih menjadi bagian dari konsep *Catur Sagatra* yang merupakan komponen pokok dalam struktur tata kota pada masa lampau. Geliat Pasar Beringharjo tentu tidak lepas dari para pemangku kepentingan seperti pedagang, agen wisata, serta pembeli. Pengelolaan pasar yang memadai menjadikan Pasar Beringharjo sebagai salah satu referensi utama untuk dikunjungi baik wisatawan maupun masyarakat domestik. Variasi yang ditawarkan di Pasar Beringharjo yang beragam memberikan kesan yang semakin menarik untuk mendapatkan pilihan dalam aktivitas ekonomi.

Menurut Herliana (2015) terdapat beberapa signifikansi budaya atas kehadiran dari Pasar Beringharjo yaitu pertama nilai historis, kosmologi, dan struktur lama Yogyakarta. Kedua, peran pusat perdagangan di Yogyakarta, dan ketiga lingkungan cagar budaya yang merangsang pasar sebagai tujuan wisata. Ketiga signifikansi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan karena Pasar Beringharjo merupakan satu entitas yang utuh sejak konsepsi itu dimunculkan. Oleh karena itu kompleksitas struktur makna dan nilai yang terdapat pada keberadaan Pasar Beringharjo menjadi istimewa dan khas yang tidak dijumpai oleh pertokoan modern di kawasan Malioboro.

Upaya pelestarian merupakan suatu kewajiban agar keberlangsungan Pasar Beringharjo tidak lenyap seiring dengan kebijakan pembangunan dan pertumbuhan bangunan penunjang ekonomi di kawasan modern Malioboro. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Zieleniec (2018) bahwa perencanaan kota harus mempertimbangkan pemikiran Lefebvre tentang ruang spasial di mana wilayah urban merupakan sebuah ruang untuk kehidupan, tempat tinggal, maupun rekreasi, tidak hanya sekedar berorientasi pada kepentingan pemilik modal dan penguasa.

Berikut ini merupakan rekomendasi yang dapat dilakukan agar eksistensi, sejarah, nilai kultural dan makna filosofis Pasar Beringharjo tidak hilang akibat pembangunan kawasan modern di sekitar Malioboro :

1. Melibatkan masyarakat, yang berfokus pada komunitas perkotaan

Perlunya dibangun kesadaran masyarakat lewat promosi dan dialog mengenai sejarah ruang dan cagar budaya. Masyarakat menjadi kunci dalam kelestarian ini mengingat mereka merupakan subjek yang melindungi warisan budaya dan terlibat langsung dalam dinamika serta pembangunan pasar. Fakta menunjukkan bahwa terdapat adanya proses komunikasi yang terputus antara penduduk kawasan perkotaan dengan pemangku kuasa (pemerintah) (Bidandi & Williams, 2020).

2. Perangkat pengetahuan dan perencanaan

Sebagai salah satu warisan bangunan perkotaan, Pasar Beringharjo memerlukan pemantauan, pemetaan, dan pengelolaan dalam rangka mendukung keberlanjutan perencanaan desain perkotaan. Sehingga, dapat dipastikan, meskipun muncul berbagai pusat perbelanjaan modern, perlindungan integritas dan keaslian cagar budaya perkotaan tetap terjaga.

3. Sistem peraturan melalui pembentukan regulasi melindungi warisan cagar budaya perkotaan.

Pemerintah perlu mengeluarkan regulasi khusus mengenai cagar budaya. Regulasi ini dapat berupa aturan yang menjamin Kondisi cagar budaya tidak berubah dari masa ke masa. Serta akreditasi yang memantau bangunan secara berkala, baik melalui Pemda maupun dinas terkait.

4. Perencanaan keuangan

Perlu adanya perbaikan manajemen pasar serta pengelolaan sarana dan prasarana untuk memastikan Pasar Beringharjo memiliki nilai yang setara dengan bangunan modern lain di sepanjang Jalan Malioboro.

5. Mempertahankan kelembagaan tradisional dalam proses transaksi

Ciri khas Beringharjo sebagai pasar tradisional terletak pada proses transaksi yang masih menggunakan konsep tawar menawar. Lebih jauh, tawar menawar sendiri tidak hanya dimaknai sebagai proses negosiasi harga saja. Proses tawar menawar secara tidak sadar telah menginfiltrasi nilai norma serta kebiasaan jual beli yang menguntungkan secara berimbang antara penjual dan pembeli.

KESIMPULAN

Pasar Beringharjo merupakan bangunan cagar budaya sekaligus warisan perkotaan yang mempunyai nilai sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat Kota Yogyakarta. Keberadaan Pasar Beringharjo yang terletak di pusat lingkungan bersejarah berfungsi memperkaya budaya komunitas sebagai penanda sejarah dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini membuat Pasar Beringharjo secara fisik mampu memberikan kontribusi bagi kegiatan sosial dari distribusi, pertukaran ekonomi, dan rekreasi yang sangat penting untuk kelangsungan kehidupan penduduk di ruang perkotaan. Namun, tingginya mobilitas wisatawan yang muncul di sepanjang kawasan Malioboro tidak hanya dimaknai ruang sebagai tempat wisata, namun juga direpresentasikan sebagai simbol dominasi oleh beberapa pihak tertentu. Wajah kawasan Malioboro masa kini telah padat bangunan-bangunan modern yang menjadi simbol kapitalisme di daerah tersebut, sedangkan di sisi lain terdapat cagar budaya berupa Pasar Beringharjo yang eksistensinya semakin terancam. Dalam konteks fenomena tersebut, menarik kembali untuk mengkaji teori Henri Lefebvre tentang reproduksi ruang, di mana ruang tidak hanya memproduksi simbol berbentuk fisik, namun juga memunculkan produk relasi-relasi sosial seperti praktik dominasi terhadap ruang.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2021. "Laporan Perekonomian DI Yogyakarta Mei 2021."

Bi.go.id. Retrieved November 28, 2021

- (<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-DI-Yogyakarta-Mei-2021.aspx>).
- Bappeda. 2021. "List Data Dasar | Aplikasi Dataku." Bappeda.jogjaprovo.go.id. Retrieved November 28, 2021 (http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/323-penggunaan-lahan-land-use-per-sektor).
- Bappenas. 2016. Rencana Kerja Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Retrieved November 28, 2021 (https://www.bappenas.go.id/files/rpjmd_dan_rkpd_provinsi/DI%20Yogyakarta/RKPD%20DI%20Yogyakarta%202016.pdf).
- Bidandi, Fred., & Williams, John .2020.Understanding urban land , politics, and planning: A critical appraisal of Kampala's urban sprawl.Cities 106:1-9 DOI: <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102858>
- Biagi, Francesco.2020.Henri Lefebvre’s Urban Critical Theory: Rethinking the City against Capitalism.International Critical Thought, 10:2, 214-231, DOI: 10.1080/21598282.2020.1783693
- Biro Hukum DIY. 2021. Birohukum.jogjaprovo.go.id. Retrieved December 1, 2021 (http://birohukum.jogjaprovo.go.id/storage/15372_skgub53-20201.pdf).
- Bandarin, Francesco., & Oers, Ron van.2012.The Historic Urban Landscape: Managing Heritage in an Urban Century. West Sussex:John Wiley & Sons.
- Christian, Yoppie., and Desmiyati. “Towards Urbanization of Small Island: Production of Abstract Space and Dispossession.” Journal of Regional and Rural Development Planning 2 (1): 45-63
- Colavitti, A. M. 2018. Urban Heritage Management. Italy: Springer International Publishing AG.
- Damayanti, Rully. 2017. "'Kampung Kota' As Third Space In An Urban Setting: The Case Study Of Surabaya, Indonesia." The Urban Book Series 127-139. Retrieved April 18, 2022 (https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-55855-4_11).
- Giovannoni, G. 1931. Vecchie città ed edilizia nuova. Torino: Utet

- Gottdiener, Mark., & Hutchison, Ray. The new urban sociology 4th Edition. 2011. Central Avenue: Westview Press
- Goonewardena, Kanishka., & Kipfer, Stefan. 2008. Space, difference, everyday life : reading Henri Lefebvre. New York: Routledge
- Ghulyan, Husik. 2019. Lefebvre's Production of Space in the Context of Turkey: A Comprehensive Literature Survey. SAGE Open 1-9 <https://doi.org/10.1177/2158244019870537>
- Halbwachs, Maurice, and Lewis A. Coser. 1992. On Collective Memory. Chicago, Ill.: University of Chicago Press.
- Haig, Robert Murray. 1926. "Toward An Understanding Of The Metropolis." The Quarterly Journal of Economics 40(2):179.
- Herliana, Emmelia Tricia. 2015. "Preserving Javanese Culture Through Retail Activities In Pasar Beringharjo, Yogyakarta." Procedia - Social and Behavioral Sciences 184:206-213.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. "Pasar Beringharjo - Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya." cagarbudaya.kemdikbud.go.id. Retrieved November 28, 2021 (<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2014100700003/pasar-beringharjo>).
- Lefebvre, Henri. 1991. The Production Of Space. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell.
- Lehtovuori, Panu. 2005. Experience And Conflict. Espoo, Finland: Helsinki University of Technology, Centre for Urban and Regional Studies.
- Lelandais, Gülçin Erdi. 2014. Understanding the City: Henri Lefebvre and Urban Studies. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing
- Lennon, Mick., & Moore, Dave. 2019. Planning, 'politics' and the production of space: the formulation and application of a framework for examining the micropolitics of community place-making, Journal of Environmental Policy & Planning, 21:2, 117-133, DOI: <https://doi.org/10.1080/1523908X.2018.1508336>
- Lillevold, Karin, and Håvard Haarstad. 2019. "The Deep City: Cultural Heritage As A Resource For Sustainable Local Transformation." Local Environment 24(4):329-341.

- Lim, Merlyna and Padawangi, Rita. 2008. "Contesting Alun-Alun: Power Relations, Identities, and The Production of Urban Spaces in Bandung, Indonesia." *Internationalizing Internet: Beyond Anglophone Paradigm*, 30(3): 307-326.
- Maxim, Cristina, and Carmen Emilia Chasovschi. 2021. "Cultural Landscape Changes In The Built Environment At World Heritage Sites: Lessons From Bukovina, Romania." *Journal of Destination Marketing & Management* 20:100583.
- Milles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook-Third Edition*. Los Angeles : SAGE Publications, Inc.
- Pemda DIY. 2021. "Tiga Sektor Strategis Jadi Unggulan DIY - Berita | Portal Pemda DIY." *Jogjaprov.go.id*. Retrieved November 28, 2021 (<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/8462-tiga-sektor-strategis-jadi-unggulan-diy>).
- Schmidt, Leonie. 2012. "Urban Islamic Spectacles: Transforming The Space Of The Shopping Mall During Ramadan In Indonesia." *Inter-Asia Cultural Studies* 13(3):384-407. Retrieved April 18, 2022 (<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14649373.2012.689708>).
- Stanek, Lukasz. 2011. *Henri Lefebvre On Space: Architecture, Urban Research, And The Production Of Theory (Architecture, Urban Research, And The Production Of Theory)*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Sumintarsih et al. 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Suryanto, Ahmad Djunaedi, and Sudaryono . 2015. "Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 26(3):230-252.
- Utomo, Gregorius Sri Wuryanto Prasetyo. 2014. "Culture Of Dwelling And Production Of Space In The Post - Disaster Urban Transformation Processes (Case Study: Kotagede, Yogyakarta - Indonesia)." *Doktor der Ingenieurwissenschaften*, Berlin University.

Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research And Applications*. Los Angeles, Calif.: SAGE.

Zieleniec, Andrzej. 2018. Lefebvre's Politics of Space: Planning the Urban as Oeuvre. *Urban Planning*. 3 (3): 5–15 DOI: 10.17645/up.v3i3.1343